**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Kemampuan Menyimak**

Keterampilan menyimak merupakan faktor penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Menyimak juga merupakan bentuk penerimaan informasi yang berasal dari kegiatan berbicara. Kemampuan menyimak melibatkan proses mengintegrasikan dan menerjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan, sebagian besar anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca.

Tarigan (1994: 1) mengemukakan bahwa menyimak adalah “suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”.

Menyimak bukanlah hanya mendengarkan sesuatu yang masuk kuping kanan dan keluar kuping kiri atau sebaliknya. **Menyimak** merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan indera pendengaran, selain itu dalam kegiatan menyimak diperlukan konsentrasi yang baik agar bahan simakan dapat seluruhnya dipahami. Kemampuan menyimak menjadi dasar dasar bagi kemampuan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu belajar bebicara, kemudian membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak akan berpengaruh pada kemampuan bebahasa lain. Sebagaimana Tarigan (1994: 3) menyatakan bahw dengan meningktkan kemampuan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

Menyimak selalu digunkan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pemerolehan bahasa seorang anak juga berawal dari menyimak ujaran dilingkungan keluarga.

**Tarigan (1994: 4)** mengemukakan bahwa:

Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Kegiatan dalam aspek menyimak meliputi mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi dan suara, bunyi bahasa, ceramah, pidato,laporan, khotbah, pembicaraan narasumber, percakapan, dialog, menyimak hasil karya sastra berupa pembacaan dongeng, pantun, cerita rakyat, fabel, puisi anak dan pertunjukan drama anak.

Dari beberapa pengetian menyimak di atas maka dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah aktifitas komunikasai yang menuntut adanya perhatian, dan pemahaman untuk memperoleh informasi serta dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembaca atau pembicara.

Adapun tujuan menyimak menurut Menurut Logan (dalam Tarigan 1994:56) tujuan menyimak beraneka ragam antara lain sebagai berikut.

1. Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara

2. Menyimak untuk memperoleh keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama dalam bidang seni).

3. Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa-apa yang disimak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain)

4. Menyimak untuk mengapresiasi simakan, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan)

5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.

6. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti (distingtif) dan mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*)

7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga

8. Menyimak untuk meyakinkan, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan oleh si penyimak ragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

1. **Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini**

Setiap manusia yang lahir dalam keadaan normal tentu sudah mempunyai potensi yang baik untuk menyimak. Potensi ini perlu dipupuk dan dikembangkan melalui bimbingan dan latihan yang intensif. Namun kemudian, setiap penyimak terkadang memiliki keterbatasan dalam menyimak.

Pendengar yang baik akan nampak dari verbal mereka bahwa mereka mendengarkan dengan seksama. Tanda-tandanya seperti: memberikan tanggapan, mampu dan bisa menangkap isi pembicaraan, maksud pembicaraan. Keterampilan **berbicara** adalah salah satu keterampilan berbahasa  dalam bentuk lisan. Keterampilan ini melatih siswa untuk mengeluarkan ide/pendapat melalui alat ucapnya.

**Tarigan (1994: 18)** mengemukakan bahwa berbicara adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Bentuk kegiatan berbicara, yaitu: memperkenalkan diri, menyapa orang lain, menceritakan pengalaman, mendeskripsikan benda atau seseorang, bercakap-cakap, menanyakan sesuatu, menceritakan kegiatan sehari-hari, melaporkan peristiwa, menceritakan kesukaan atau ketidaksukaan, bermain telepon, memberikan tanggapan atau saran, berdiskusi, pidato dan lain-lain. Mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil karya sastra berupa dongeng, cerita rakyat, fabel, puisi anak, drama, pantun dan karya sastra lainnya.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak Anak**

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses menyimak yaitu faktor sikap, motivasi, pribadi, situasi kehidupan, dan peranan dalam masyarakat. Disamping itu Logan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak adalah adanya faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial, faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor pengalaman (Tarigan, 1994: 20).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak di atas, peneliti tertarik dengan faktor psikologis para penyimak.

Tarigan (1994: 25) mengemukakan bahwa:

Faktor psikologis dalam menyimak mencakup masalah-masalah: 1) prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan; 2) keegosentrisan dan keasikan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi; 3) kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas; 4) kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan.

Dalam hal belajar, anak terkadang sangat cepat mengalami kejenuhan dan kebosanan. Banyak faktor yang bisa membuat anak cepat bosan dan jenuh dalam belajar, sama halnya ketika mereka menyimak. Olehnya itu, seorang guru Taman Kanak-Kanak dituntut untuk kreatif dan memiliki keterampilan dalam berbicara dengan gaya cerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan kemampuan dalam memilih cerita yaitu dalam hal isi cerita harus sesuai dengan usia anak dan pesan apa yang ingin disampaikan dalam isi cerita tersebut. Hal ini diharuskan karena kegiatan bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering dilakukan di dalam kelas.

Selain dari faktor psikologi di atas, kami juga melihat dari faktor situasi yang menurut Tarigan (1994: 28) bahwa “faktor penentu keberhasilan menyimak adalah faktor pembicara, faktor situasi, dan faktor penyimak”.

Faktor pembicara juga berperan penting terhdap kegiatan menyimak pada anak. Guru perlu mengkomunikasikan pesan dengan berbagai cara sehingga anak dapat menyimak secara efektif. Pesan yang disampaikan juga perlu diperkuat dengan gerakan dan ekspresi wajah.

Faktor situasi berkaitan erat dengan lingkungan sekitar anak dan stimulasi visual yang diberikan. Lingkungan yang kondusif bagi anak menyimak adalah lingkungan yang bebas dari berbagai gangguan termasuk suara atau bunyi-bunyian. Dengan situasi ruangan yang tenang anak dapat memusatkan perhatiannya pada informasi yang diberiakan, stimulus visual seperti papan tulis dan gambar dapat digunakan guru untuk membantu anak memahami pelajaran yang diberikan.

Faktor penyimak berkaitan erat dengan tujuan, tingkat pemahaman, pengalaman, dan strategi anak dalam memonitor pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Anak yang memiliki banyak pemahaman dan pengalaman dalam belajar menyimak secara langsung, memiliki kemampuan memahami informasi secara lebih efektif dibandingkan dengan anak yang memiliki keterbatasan pengalaman dalam menyimak. Anak yang terlibat secara aktif dalam menyimak, juga aktif terlibat dalam mengonstruksi arti informasi yang diberikan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam situasi proses menyimak yaitu, ruangan, waktu, suasana dan peralatan. Melihat dari situasi peralatan yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan menyimak maka peneliti sengaja menyandingkan antara kegiatan bercerita dengan bantuan buku bergambar sebagai peralatan agar dalam kegiatan menyimak nantinya berjalan dengan efektif karena peneliti menganggap bahwa beberapa orang memiliki kemampuan penglihatan yang baik daripada pendengaran. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita inipun dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan.

1. **Indikator Kemampuan Menyimak Anak**

Menurut permen 58 pengembangan indikator tahun 2009 kemampuan menyimak atau mendengarkan pada anak Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

1. Menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya
2. Melakukan perintah secara sederhana
3. Dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, dan dimana
4. **Pengertian Kegiatan Bercerita Gambar**

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca. Jensen (Solehuddin, 2000: 91) “membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca”. Solehuddin (2000: 90)

”Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab”.

Kegiatan bercerita adalah wadah yang mendukung usaha orang untuk memahami perasaan dan khayalan (Harini dan Abu Firdaus, 2003: 133). Dikatakan demikian karena kegiatan bercerita termasuk situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Apa yang orang lain pikirkan atau hayalkan akan sulit dipahami, jika orang tersebut tidak mau menceritakannya.

Menurut Alwi, dkk (2001: 21) kegiatan bercerita adalah:

Suatu cara pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Suatu cara pembelajaran anak taman kanak-kanak dengan bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan.

Pengertian kegiatan bercerita seperti yang tertera dalam Metodik Khusus Program Pembentukan Perilaku di Taman Kanak-Kanak (Depdikbud, 1996: 14) yaitu “salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”.

Appleee (Mustakim, dkk, 2002: 45) menyatakan bahwa:

Anak taman kanak-kanak telah memiliki konsep tentang apa yang dimaksud dengan cerita, harapan itu mendorong anak untuk merespon cerita dan menyampaikan sendiri kepada orang lain. Anak taman kanak-kanak umumnya sudah dapat menggunakan tiga penanda cerita yaitu, pada zaman dahulu untuk mengawali cerita dan tamat atau mereka hidup dengan bahagia untuk mengakhiri cerita.

Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan, sesuai dengan kehidupan anak yang penuh dengan sukacita. Kegiatan bercerita memiliki tujuan dan fungsi. Tujuan bercerita bagi anak, yaitu agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan. Selanjutnya, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan kembali terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya (Tampubulon, 1991: 10).

Fungsi bercerita, yaitu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita, yaitu membantu kemampuan bercerita, kemampuan mengungkapkan kata-kata, dan meningkatkan kemampuan menyimak anak.

Dhieni et al (2005: 6.3), mengemukakan bahwa:

“Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) cerita adalah ”tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka cerita anak dapat didefinisikan tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa. Kegiatan bercerita adalah suatu cara untuk menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita.

Bercerita dengan gambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Pada usia anak-anak, kemampuan bahasa kata (bahasa lisan) belum cukup dikuasainya, dan bahasa tulisan pun masih dalam proses, tetapi anak sudah mempunyai kemampuan bahasa rupa (bahasa gambar). Melalui seluruh kemampuan yang dimilikinya, yaitu perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, anak jadi mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Hal ini disebabkan, oleh anak apa yang dikatakan orang lain diimajinasikannya dengan apa yang diinginkan orang tersebut. Bercerita bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan. Membacakan cerita yang menarik pada anak akan membuat anak menjadi tahu bahwa dalam cerita atau bacaan itu ada sesuatu hal yang menarik baginya, sehingga anak ingin lebih mengetahui sendiri apa yang terdapat dalam cerita tersebut. Hal ini sama artinya dengan menumbuhkan minat membaca anak dan meningkatkan kegemaran membacanya semakin baik.

1. **Langkah-Langkah pelaksanaan Kegiatan Bercerita Gambar**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebelum melaksanakan kegiatan bercerita. Misalnya dalam isi cerita yang harus dipilih harus terkait dengan kehidupan anak, sehingga mereka lebih dapat memahami dan menangkap isi cerita tersebut karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka. Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercerita gambar menurut Depdiknas (2003: 127) sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan
2. Guru mengatur tentang posisi tempat duduk anak atau ruang yang akan digunakan
3. Buku dipegang oleh guru di tangan kiri dan posisi buku diatur sedemikian rupa, sehingga gambar dan tulisan dapat dilihat dengan jelas oleh anak
4. Guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita
5. Sebagai pendahuluan, guru memperlihatkan gambar yang ada pada sampul buku sambil menyebutkan judul cerita serta membicarakan isi gambar
6. Guru membacakan cerita setiap halaman dengan intonasi suara, irama yang menarik dan ucapan yang jelas
7. Setelah membacakan cerita, guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita secara bergantian
8. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah mampu dan memberikan motivasi/dorongan bagi anak yang belum mampu.
9. **Kerangka Pikir**

Dalam proses menyimak, seseorang tidak memusatkan perhatian pada setiap kata yang didengarnya melainkan inti pesan yang terdengar. Bercerita dengan menggunakan buku bergambar atau yang dibuat sendiri oleh guru merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak, karena dalam bercerita dengan menggunakan buku bergambar terdapat aspek hiburan yang menyenangkan bagi anak dan bercerita juga menjadi kegiatan pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel, dimana anak-anak menjumpai suasana menggembirakan sebagaimana suasana bermain.

Dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini yaitu memperbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik (pantomime) dan gambar-gambar, penulis menganggap betapa pentingnya penggunaan visual atau gambar dalam bercerita untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak. Sedangkan yang kami amati dari kegiatan pembelajaran (bercerita) yang dilakukan di kelas, dimana guru bercerita masih menggunakan nada yang cepat, penggunaan media gambar yang masih kurang sehingga beberapa anak yang kurang memperhatikan sang guru sehingga kemampuan menyimak anak kurang dikembangkan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui kerangka pikir di bawah ini:

Kemampuan menyimak anak di taman kanak-kanak masih rendah

Langkah-langkah kegiatan cerita bergambar

1. Menyiapkan alat peraga
2. Mengatur posisi tempat duduk
3. Buku dipegang oleh guru di tangan kiri
4. Merangsang anak untuk mendengarkan/menyimak cerita
5. Menyampaikan judul cerita
6. Membacakan cerita setiap halaman
7. Memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita
8. Memberi pujian bagi anak yang sudah mampu dan memberikan motivasi bagi anak yang belum mampu

Indikator menyimak rendah

1. Anak belum mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya
2. Anak belum mampu melakukan perintah secara sederhana
3. Anak belum mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, dan dimana

Penerapan kegiatan cerita bergambar

Indikator peningkatan menyimak

1. Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya
2. Anak mampu melakukan perintah secara sederhana
3. Anak mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, dan dimana

Kemampuan menyimak anak di taman kanak-kanak meningkat

Gambar 2.1 skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika kegiatan bercerita gambar diterapkan dalam pembelajaran maka kemampuan menyimak anak di Taman Kanak-kanak Nurul Taqwa Padakkalawa Kabupaten Pinrang akan meningkat.